

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Revolusi industri dan arus globalisasi tidak hanya membawa perubahan besar terhadap tata cara hidup masyarakat, namun juga memberikan berbagai dampak psikologis yang dibawa serta oleh cara hidup baru yang serba cepat dan penuh tekanan tersebut. Berkurangnya lapangan pekerjaan, meningkatnya kasus kejahatan, berkurangnya waktu untuk menikmati hidup, dan semakin menipisnya batasan-batasan moral menjadikan banyak manusia modern menjalani hari-harinya dalam keadaan serba membingungkan, kacau, dan tertekan (stress). Efeknya yaitu gangguan jiwa atau *mental illness* semakin menjangkiti banyak orang dan dapat ditemukan di mana-mana, tidak terkecuali di Indonesia. Terlebih lagi dengan adanya kondisi pandemi yang melanda dunia, tekanan batin yang diciptakan oleh bencana ini tentu berdampak pada kondisi mental masyarakat. Berdasarkan data yang didapat oleh Kementerian Kesehatan (Kemenkes), selama pandemi covid-19, hingga Juni 2020, tercatat ada sebanyak 277 ribu kasus kesehatan jiwa di Indonesia. Jumlah tersebut mengalami peningkatan sebanyak 40% dibandingkan tahun 2019, dimana hanya 197 ribu kasus. Dengan adanya peningkatan kasus gangguan jiwa di masyarakat Indonesia, maka kebutuhan akan pelayanan kesehatan jiwa yang memadai juga semakin meningkat.

Salah satu institusi yang menyediakan pelayanan kesehatan jiwa dengan efektif dan efisien adalah rumah sakit jiwa. Hal ini dikarenakan rumah sakit jiwa menyelenggarakan pelayanan kesehatan jiwa perorangan secara paripurna dengan menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan, dan rawat gawat darurat, dapat memberikan pelayanan kesehatan yang lebih terintegrasi dan terpusat bagi kesehatan jiwa masyarakat. Di Indonesia, rumah sakit jiwa dikelola oleh pemerintah dan terdapat setidaknya satu di tiap provinsi atau wilayah. Klinik Utama Jiwa Grha Atma atau RSJ Grha Atma adalah satu-satunya RSJ di Kota Bandung sehingga penanganan kesehatan jiwa lokal semuanya bertumpu pada institusi tersebut. Karena inilah, RSJ Grha Atma memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga kesehatan jiwa masyarakat Kota Bandung. Maka dari itu, peneliti memutuskan untuk menjalankan proyek desain interior bangunan RSJ Grha Atma.

Hal lain yang menjadi latar belakang atas pemilihan proyek ini yaitu banyaknya kasus di mana kondisi interior eksisting bangunan rumah sakit jiwa tidak optimal untuk penggunaannya, terutama pasien penderita gangguan jiwa. Hal semacam ini tentunya dapat menghambat proses perawatan dan pemulihan, apalagi mengingat bahwa sebagian besar waktu manusia perkotaan dihabiskan di dalam ruang, maka tidak heran bahwa kondisi psikologis akan mudah dipengaruhi oleh kondisi ruangnya. Donald Ruggles, dalam bukunya yang berjudul "*Beauty, Neuroscience & Architecture: Timeless Patterns & Their Impacts on Our Well-Being*", menjelaskan betapa pentingnya aspek interior dalam upaya meningkatkan kesehatan jiwa serta kesehatan fisik seseorang. Mulai dari warna, pola, bentuk, hingga material dan tekstur, semua itu memberikan dampak psikologi yang kuat terhadap keadaan mental seseorang. Karenanya, perlu perhatian khusus terhadap desain suatu rumah

sakit jiwa yang fungsi utamanya adalah menyediakan pelayanan kesehatan jiwa pada mereka yang memiliki keadaan mental yang tidak sehat.

Selain itu, desain interior rumah sakit jiwa yang baik juga diperlukan untuk melawan stigma di masyarakat bahwa gangguan jiwa adalah suatu topik yang tabu, dan bahwa institusi kesehatan jiwa, terutama RSJ adalah tempat yang menyeramkan dan suram. Padahal, dukungan masyarakat dan lingkungan dibutuhkan oleh ODGJ (orang dengan gangguan jiwa) untuk bisa menjalani perawatan dengan optimal. Sebuah penelitian di Kebumen, Jawa Tengah (2016) menyimpulkan bahwa semakin sedikit stigma yang diperoleh ODGJ, semakin besar peluang kesembuhan mereka. Dengan adanya proyek desain interior RSJ Grha Atma ini, diharapkan jalan menuju pemahaman dan pengakuan yang lebih baik masyarakat terhadap institusi kesehatan jiwa semakin terbuka.

Adapun bangunan eksisting RSJ Grha Atma dianggap kurang memadai terutama dalam hal luasan dan lokasi. Pasien yang datang tiap harinya melebihi jumlah kapasitas yang tersedia dan letak bangunan yang berada di tengah-tengah kota yang terlalu ramai dan bising dianggap kurang baik, terutama untuk pasien dengan gangguan jiwa yang sensitif terhadap lingkungan sekitarnya. Karena itulah, proyek ini digarap dalam bentuk *new design* atau desain baru dengan menggunakan denah lain yang berada di wilayah Cimahi (pinggiran kota Bandung). Denah ini awalnya merupakan Rumah Sakit Umum sehingga memiliki tipologi yang sama. Setelah dialihfungsikan menjadi RSJ Grha Atma yang baru, desain yang dibuat akan bisa lebih memenuhi standar efektivitas dan efisiensi, baik secara kapasitas, lokasi, maupun aspek lainnya.

1.2 Identifikasi Masalah

- a. Terdapat setidaknya 13 jenis gangguan jiwa yang umum ditemukan kasusnya di masyarakat, sehingga dibutuhkan adanya suatu solusi desain interior yang dapat mendukung proses kesembuhan para penderitanya.
- b. Banyak ditemukannya desain interior RSJ yang belum memberi kenyamanan psikologis pada pasien dan pengguna lainnya, baik secara global maupun nasional.
- c. Masih terdapat stigma bahwa RSJ merupakan tempat yang seram dan suram, yang karenanya ODGJ bisa menjadi enggan untuk mendatangi RSJ dan mendapat perawatan yang dibutuhkan.
- d. Sebagai satu-satunya RSJ kesehatan di Kota Bandung, RSJ Grha Atma memiliki peran yang penting dan membutuhkan suatu desain baru yang memungkinkannya untuk beroperasi dengan lebih efektif dan efisien.

1.3 Rumusan Masalah

- a. Bagaimana upaya menciptakan desain interior yang mendukung proses kesembuhan penderita gangguan jiwa?

- b. Bagaimana upaya menciptakan desain interior yang memberi kenyamanan psikologis pada pasien maupun pengguna lainnya?
- c. Bagaimana upaya menciptakan desain interior yang dapat menghapus stigma suram dan seram akan RSJ di masyarakat?
- d. Bagaimana upaya menciptakan desain interior RSJ Grha Atma yang baru untuk mendukung pelayanan kesehatan jiwa secara optimal?

1.4 Tujuan dan Sasaran Perancangan

1.4.1 Tujuan Perancangan

Tujuan dari diadakannya perancangan ini yaitu untuk menciptakan suatu desain interior yang baik di Rumah Sakit Jiwa Grha Atma Bandung demi mendukung pelayanan kesehatan jiwa secara optimal bagi pasien dan pengguna lainnya.

1.4.2 Sasaran Perancangan

Sasaran dari proyek Redesain Rumah Sakit Jiwa Grha Atma di Bandung ini, yaitu :

- a. Menciptakan desain interior RSJ dengan yang berdasarkan standarisasi Kementerian Kesehatan dan para ahli lainnya demi mendukung kesembuhan pasien kejiwaan.
- b. Menerapkan konsep interior berdasarkan kriteria pendekatan *Mood-Focused Wellness* demi memberi kenyamanan psikologis di dalam RSJ.
- c. Menerapkan konsep interior yang dapat memunculkan citra yang positif, menarik, dan ramah terhadap identitas institusi RSJ di masyarakat.
- d. Menciptakan desain interior yang optimal untuk pelayanan kesehatan jiwa dengan mempertimbangkan secara khusus luasan, lokasi, keamanan, kenyamanan, dan penjangaan privasi.

1.5 Batasan Perancangan

a. Batasan Fisik

Ruangan yang akan didesain dalam perancangan ini terdiri atas tiga lantai berisi fasilitas pelayanan dan perawatan kesehatan jiwa, yang mencakup lobi, area tunggu, resepsionis, ruang pemeriksaan/anamnesa (umum & anak), ruang konsultasi umum, ruang terapi psikologis (individual & kelompok, anak & umum), ruang terapi somatik, ruang terapi seni, ruang konseling (umum & anak), ruang pemeriksaan klasikal, area terapi bermain, ruang *medical teaching*, IGD beserta triase, toilet, apotek, laboratorium, ruang elektromedik, ruang radiologi, ruang USG, ruang pemeriksaan medik, ruang dokter (psikiater), ruang psikolog,

pos perawat. Sebagai pelengkap, didesain pula dua lantai tambahan yang berisi kantor dan fasilitas publik seperti kantin dan mushola. Total luas bangunan yang didesain dalam perancangan tugas akhir ini mencapai $3.085 m^2$.

b. Batasan Ide

Metode pendekatan yang digunakan dalam perancangan ini bersifat programatis, yaitu pendekatan dipilih berdasarkan pendekatan yang paling cocok untuk permasalahan yang ditemukan pada data yang telah dikumpulkan. Metode pendekatan ideologis juga digunakan, yang berarti pendekatan yang dipilih dianggap ideal untuk memenuhi tujuan utama proyek sebagai rumah sakit jiwa. Atas dasar pertimbangan metode pendekatan di atas, maka ditetapkan bahwa perancangan ini hanya menggunakan pendekatan *Mood-Focused Wellness*, yaitu suatu konsep akan keadaan sehat alamiah dan batiniah yang diterapkan pada unsur interior serta berfokus pada suasana dan pengaruhnya terhadap *mood* (keadaan emosional atau psikologis) pengguna.

c. Landasan Peraturan

Regulasi pemerintah yang menjadi landasan untuk proyek ini, antara lain:

- UU RI No. 18 Tahun 2014 Tentang Kesehatan Jiwa
- Surat Keputusan Menteri Kesehatan RI No. 135/Men. Kes/SK/IV/78 tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Rumah Sakit Jiwa
- Surat Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.02.02/Menkes/73/2015 Tentang Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Jiwa
- UU RI No.44 Tahun 2009 Tentang Rumah Sakit
- Surat Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor: 129/Menkes/SK/II/2008 Tentang Standar Pelayanan Minimal Rumah Sakit
- Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 1993/KDJ/U/ 1970 Tentang Perawatan Penderita Penyakit Jiwa

1.6 Manfaat Perancangan

Diadakannya proyek redesain ini akan bermanfaat bagi berbagai pihak, yaitu:

a. Penyelenggara Pendidikan

Pihak penyelenggara pendidikan, yaitu Telkom University, ikut berkontribusi dalam memberikan informasi dan acuan dalam mendesain fasilitas kesehatan jiwa masyarakat melalui kajian, penelitian, dan desain proyek perancangan terkait.

b. RSJ Grha Atma Bandung

Bagi pihak RSJ Grha Atma, perancangan ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dan referensi dalam mendesain, baik *redesign* atau *new design* fasilitas pelayanan kesehatan jiwa sejenis, terutama yang menggunakan pendekatan *Environmental Wellness*.

c. *Masyarakat*

Jika proyek ini direalisasikan, maka diharapkan dapat meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan jiwa masyarakat serta menebarkan citra positif terhadap institusi kesehatan jiwa di kalangan masyarakat.

d. *Bidang Keilmuan Interior*

Output dari penelitian dan proyek ini diharapkan dapat menjadi acuan dan referensi dalam perancangan institusi kesehatan jiwa, terutama rumah sakit jiwa atau bangunan dengan tipologi sejenis di masa depan demi memenuhi kebutuhan klien serta masyarakat.

1.7 Metode Perancangan

a. *Metode Pengumpulan Data*

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dalam beberapa cara, yaitu:

- 1) Observasi Lapangan, dilakukan dengan cara mengunjungi situs proyek dan berpartisipasi sebagai pasien
- 2) Wawancara, wawancara untuk pengumpulan data proyek dilakukan secara tidak struktur dalam bentuk pembicaraan santai (mengobrol) yang dilakukan dengan berbagi pengguna bangunan proyek, seperti staff, satpam, dokter, psikolog, dan pasien
- 3) Studi Literatur, sumbernya yaitu buku, standarisasi, jurnal, laporan, website resmi institusi, dsb.
- 4) Studi Banding, objek studi banding merupakan RSJ di dalam negeri dan di luar negeri.

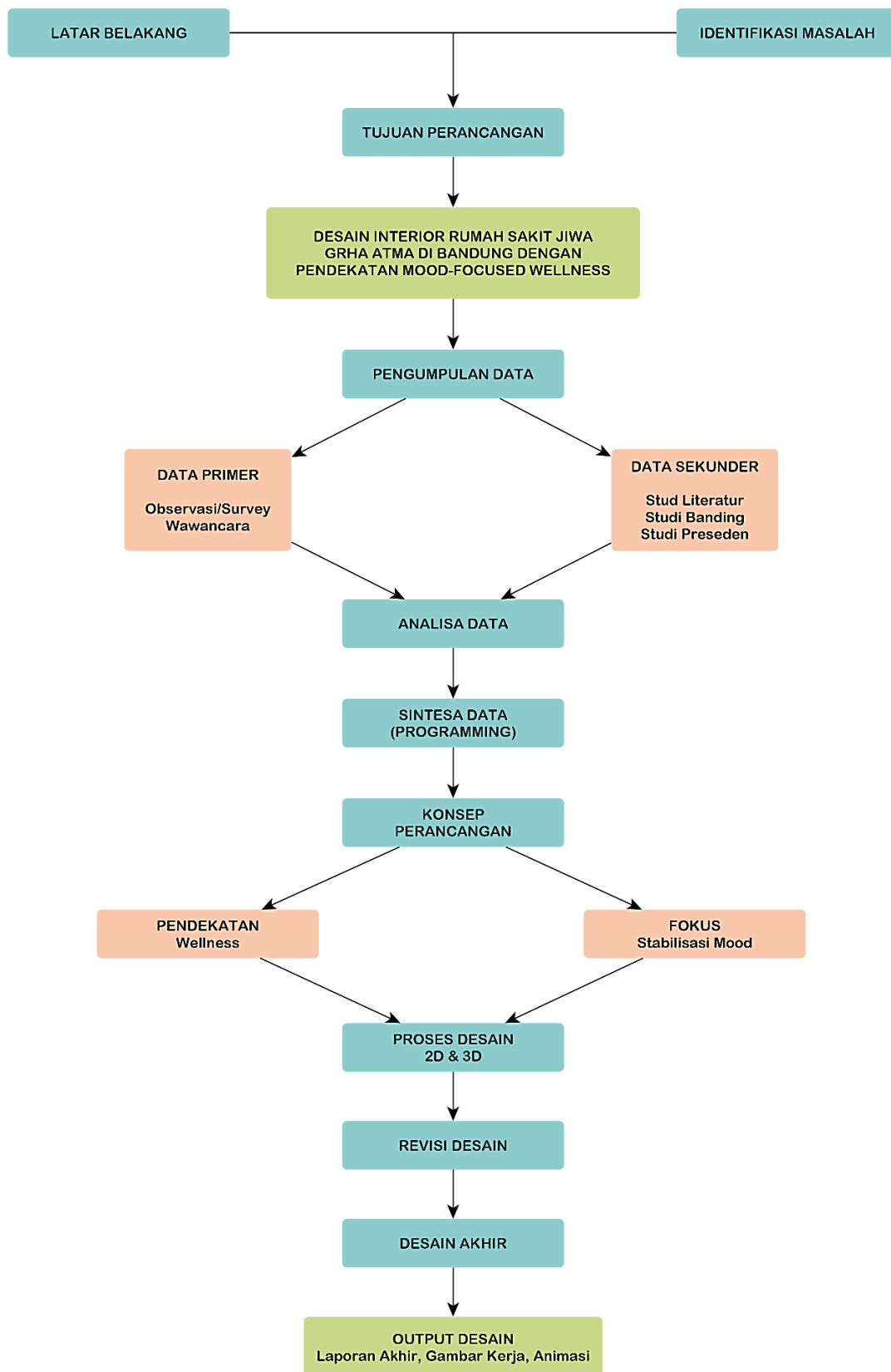
b. *Metode Perencanaan*

Metode perencanaan *glass box* digunakan dalam perencanaan ini, di mana proses Analisis dan sintesa data dilakukan secara rasional dan logis, melalui beberapa tahap yang dapat dijabarkan dengan jelas dan dengan didukung penggunaan *mind mapping*.

c. *Metode Pendekatan*

Metode pendekatan yang digunakan dalam perancangan ini bersifat programatis, yaitu pendekatan dipilih berdasarkan pendekatan yang paling cocok untuk permasalahan yang ditemukan pada data yang telah dikumpulkan. Metode pendekatan ideologis juga digunakan, yaitu memiliki pendekatan berdasarkan suatu solusi yang dianggap ideal secara menyeluruh untuk memenuhi tujuan utama proyek sebagai rumah sakit jiwa. Melalui dua metode pendekatan ini, maka dirumuskanlah pendekatan *Mood-Focused Wellness* yang akan dijelaskan lebih lanjut di Bab 2.

1.8 Kerangka Berpikir



Gambar 1. Kerangka Berpikir
Sumber: Dokumen Pribadi (2022)

1.9 Sistematika Penulisan

Laporan Tugas Akhir “Desain Interior Rumah Sakit Jiwa Grha Atma di Bandung dengan Pendekatan *Mood-Focused Wellness*” terdiri dari lima bab yang ditulis dengan sistematika sebagai berikut:

- **BAB I: PENDAHULUAN**
Bab ini berisi penjelasan tentang latar belakang perancangan, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, manfaat, metode perancangan, kerangka berpikir serta sistematika penulisan.
- **BAB II: KAJIAN LITERATUR**
Bab ini berisi penjelasan tentang kajian literatur atau kajian pustaka yang menjabarkan data sekunder yang digunakan sebagai acuan dan referensi dalam proyek ini.
- **BAB III: DESKRIPSI PROYEK, ANALISIS DATA EKSISTING DAN STUDI BANDING**
Bab ini berisi penjelasan tentang deskripsi proyek yang dikerjakan dan analisis dari data-data eksisting yang telah didapatkan, serta hasil analisis beberapa bangunan dengan tipologi sejenis sebagai pertimbangan, baik lokal maupun internasional.
- **BAB IV: KONSEP PERANCANGAN**
Bab ini berisi penjelasan tentang konsep dan setiap aspek perancangan mulai dari organisasi ruang, visual, pencahayaan, pengahawaan, signage, akustik, elemen interior, furnitur, hingga keamanan.
- **BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN**
Bab ini berisi uraian kesimpulan dari hasil perancangan serta saran penulis terhadap perancangan yang telah dibuat maupun terhadap perancangan sejenis yang akan dibuat kedepannya oleh pihak lain.